

DAMPAK PENGGUNAAN BAHASA KASAR DAN INTIMIDATIF DALAM KASUS BULLYING DI SEKOLAH : IMPLIKASI TERHADAP KESEHATAN MENTAL PESERTA DIDIK

Eka Angelina Banurea¹, Entin Manullang², Feri yuni Kabeakan³,
Chandro Ido Siringo-ringo⁴, Muhammad Surip⁵

ekaangelinabanurea@gmail.com¹, entinmanullang@gmail.com²,
feriyunikabeakan2019@gmail.com³, chandro431@gmail.com⁴, surip@unimed.ac.id⁵

Unimed

Abstrak

Bullying verbal yang melibatkan penggunaan bahasa kasar, merendahkan, dan intimidatif di lingkungan sekolah merupakan masalah serius yang dapat berdampak buruk pada kesehatan mental peserta didik. Bahasa yang tidak pantas, hinaan, dan ancaman dapat memicu trauma psikologis, depresi, kecemasan, dan berbagai masalah emosional lainnya pada korban. Masalah-masalah ini dapat menghambat kemampuan belajar, prestasi akademik, dan perkembangan sosio-emosional peserta didik. Meskipun telah banyak penelitian tentang bullying di sekolah, belum banyak yang secara khusus mengkaji implikasi penggunaan bahasa kasar dan intimidatif dalam kasus bullying terhadap kondisi psikologis korban. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam implikasi penggunaan bahasa yang tidak pantas dan menyudutkan dalam kasus bullying terhadap kondisi psikologis dan kesejahteraan emosional korban.

Kata Kunci: bullying verbal, bahasa kasar, intimidasi, kesehatan mental, peserta didik.

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sebuah sistem yang memadukan dunia makna dengan dunia bunyi. Sesuai dengan fungsinya, bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh seorang dalam pergaulan atau hubungannya dengan orang lain. Kedekatan emosional merupakan suatu ikatan yang terkontrol yang diperoleh dari para pengguna bahasa karena memiliki suatu pemikiran yang sama yang diperoleh lewat bahasa. Ketika para pengguna Bahasa yang satu dengan yang lain tidak dapat memanfaatkan bahasa, sehingga bukan kedekatan emosional yang di dapat melainkan munculnya missed communication, dalam artian pengguna bahasa tersebut belum dapat memanfaatkan bahasa sebagai media untuk menyatukan pemikiran pemikiran antar mitratuturnya, sehingga membuat kegagalan dalam berkomunikasi (Kushartanti dan Untung, 2009).

Salah satu dampak negatif penggunaan bahasa yang menyimpang pada anak, adalah munculnya kekerasan verbal. Kekerasan verbal merupakan bentuk penggunaan Bahasa yang cenderung kasar atau bisa disebut makian. Makian (abusive swearing) ialah bentuk sumpah serapah yang dicirikan dengan kata-kata keji (kotor, kasar) diucapkan karena marah atau jengkel. Secara berkala, anak akan menuturkan bahasa kasar yang telah ia dengar dalam pergaulan sehari-hari. Terlebih lagi, bahasa tersebut dapat mempengaruhi situasi sosial sekitar. Kekerasan verbal yang dituturkan bisa saja mempengaruhi tekanan mental pada lawan bicaranya, sehingga menjadi kerugian bagi orang lain. Berbagai dampak adanya kekerasan verbal pada anak juga dapat memicu ketergangguannya psikologis anak. Terdapat sebuah fenomena yang terjadi khususnya pada lingkungan sekolah, banyak sekali anak-anak yang berkata kasar, yang mana itu sudah seperti adat dan Kebiasaan yang sudah ada sejak zaman dahulu dan terus dilestarikan hingga sekarang. Efek dari seringnya berkata kasar itu adalah anak-anak menjadi lebih gampang emosi Atau marah saat ada bercandaan yang sedikit menyinggung dan respon utamanya Setelah tersinggung tersebut adalah berkata kasar dengan keras. Efek lain dari berkata Kasar yang ditemui adalah anak tersebut menjadi lebih nakal dan suka membantah Omongan orang tua

yang mana orang tua pasti sakit hati tatkala mendapati anaknya tidak patuh akan apa yang dibelagannya, serta pergaulan yang bebas dan pemilihan teman yang asal-asalan yang mana itu dapat mempengaruhi kehidupan kedepannya (Armita,2023).

Bullying adalah tindakan intimidasi yang dilakukan pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih Lemah yang dapat ditunjukkan dalam beragam bentuk. Para ahli menyatakan bahwa school bullying mungkin Merupakan bentuk agresifitas antar siswa yang memiliki dampak paling negatif bagi korbannya. Bullying di sekolah merupakan masalah yang telah menjadi perhatian global dalam beberapa dekade terakhir. Salah satu bentuk bullying yang sering terjadi adalah penggunaan bahasa kasar dan intimidatif oleh pelaku terhadap korban. Bahasa yang digunakan dalam kasus bullying dapat memberikan dampak buruk yang signifikan terhadap kesehatan mental peserta didik. Dampak yang dialami oleh korban bullying adalah mengalami berbagai macam yang meliputi kesejahteraan psikologis yang rendah (low psychological well-being) dimana korban akan Merasa tidak nyaman, takut, rendah diri, serta tidak berharga, penyesuaian sosial yang buruk dimana korban Merasa takut ke sekolah bahkan tidak mau sekolah, menarik diri dari pergaulan, prestasi akademik yang Menurun karena mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi dalam belajar, bahkan berkeinginan untuk bunuh Diri dari pada harus menghadapi tekanan-tekanan berupa hinaan dan hukuman (Putri,2022).

Jenis dan bentuk dari bullying dipahami dalam bentuk tindakan agresi secara Langsung (kekerasan fisik ataupun lisan secara langsung), dan secara tidak langsung (membuat fitnah atau rumor, memanipulasi ataupun pengucilan). Walau begitu, di Remaja kini bentuk dari bullying pun telah muncul dengan teknologi komunikasi yang lebih modern, yang telah dikenal sebagai cyberbullying. Korban perilaku bullying dapat mengalami berbagai macam gangguan yaitu Meliputi kesejahteraan psikologis yang rendah (low psychological well-being) di mana Terjadinya rasa tidak nyaman pada korban, rendah diri, terjadi penyesuaian sosial yang Buruk dengan adanya rasa takut ke sekolah bahkan tidak mau sekolah, jauh dari Pergaulan, bahkan mempunyai keinginan untuk bunuh diri daripada harus menghadapi Tekanan dan hinaan. Dampak lain dari perilaku bullying adalah kesehatan mental anak menjadi buruk. Seperti rasa cemas yang tinggi bahkan menyebabkan depresi (Agisyaputri dkk.,2023).

Di sisi lain, pelaku bullying yang menggunakan bahasa kasar dan intimidatif juga dapat mengalami dampak negatif terhadap kesejahteraan psikologisnya. Mereka berisiko mengembangkan perilaku antisosial, kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat, dan kemungkinan terlibat dalam aktivitas berisiko lainnya di kemudian hari. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dampak negatif penggunaan bahasa kasar dan intimidatif dalam kasus bullying di sekolah, serta merumuskan strategi yang tepat untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih sehat secara mental bagi peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode literature review dengan mereview beberapa literatur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji, meringkas, dan mensintesis literatur terkait dampak penggunaan bahasa kasar dan intimidatif dalam kasus bullying di sekolah terhadap kesehatan mental peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa sarkasme atau kata-kata kasar sering di sebutkan dan dilontarkan oleh seorang pembully atau pun seseorang untuk para korban atau pun bukan korban pembullyan, kata-kata yang digunakan seperti Kata “babi gulung” dan “babi purba” berunjuk untuk mengolok atau mengatahkan secara tidak langsung bahwa badan si korban terlalu besar atau gendut dengan Bahasa lain yaitu body shaming, kata boby shaming sendiri bermakana ejekan mengenai tubuh kita seperti kata yang dilontarkan oleh pembully yang menggambarkan bahwa babi tersebut rakus dan gendut. Bahasa sarkasme itu sendiri gaya bahasa yang kasar untuk ejekan, sindiran pedas yang menyayat hati yang kurang enak juga untuk di dengar. Bahasa sarkasme kata kasar dengan menyebutkan nama hewan yang sering di ucapkan oleh seorang pembully. Dampak bullying terhadap kesehatan mental merupakan permasalahan serius yang dapat Memengaruhi korban dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Studi menunjukkan bahwa Pengalaman menjadi korban bullying dapat berdampak negatif secara signifikan pada Kesehatan mental individu, terutama pada anak-anak dan remaja. Salah satu dampak utama dari Bullying adalah terjadinya gangguan psikologis seperti depresi, kecemasan, dan gangguan tidur. Depresi merupakan salah satu dampak yang sering terjadi pada korban bullying. Mereka Seringkali merasa sedih, kehilangan minat dalam aktivitas yang mereka sukai, dan merasa putus Asa. Hal ini dapat mempengaruhi kualitas hidup mereka secara keseluruhan dan bahkan Berpotensi memicu pemikiran atau perilaku yang merugikan diri sendiri. Kecemasan juga merupakan dampak umum dari bullying. Korban seringkali merasa cemas, takut, dan was-was dalam berbagai situasi, terutama di lingkungan sekolah. Selain dampak psikologis yang langsung terlihat, bullying juga dapat menyebabkan korban merasa tidak aman dan terisolasi di lingkungan sekolah. Perasaan tidak aman ini dapat menghambat partisipasi korban dalam kegiatan sekolah dan sosial serta mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional mereka secara keseluruhan. Dengan demikian, penting Untuk memahami dampak-dampak ini secara mendalam agar langkah-langkah pencegahan dan Intervensi yang tepat dapat diimplementasikan. Pencegahan bullying bukan hanya tentang mengurangi insiden bullying itu sendiri, tetapi juga tentang melindungi kesehatan mental dan Kesejahteraan korban sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Oleh sebab itu, dari pihak Sekolah harus mempunyai program untuk mengatasi kasus ini. Adapun program yang diberikan dari pihak sekolah sebagai berikut, sekolah perlu mengembangkan kebijakan dan peraturan yang jelas terkait pelarangan bullying, termasuk penggunaan bahasa kasar dan intimidatif. Kebijakan ini harus mencakup definisi bullying, prosedur pelaporan, tindakan disiplin yang akan diambil, serta tanggung jawab warga sekolah dalam mencegah dan menangani kasus bullying. Kebijakan ini harus dipahami dan diimplementasikan secara konsisten oleh seluruh warga sekolah, dari kepala sekolah, guru, staf, peserta didik, hingga orang tua/wali. Dan sekolah juga harus membuat konten media cetak, elektronik, film, dan internet tidak mengandung kekerasan dan mendorong Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) untuk memantau media yang memuat konten pelecehan. Selain itu pihak keluarga juga mengambil peran dan tugas dalam hal ini, karena lingkungan keluarga Lingkungan juga hal penting dalam proses tumbuh kembang anak-anak, sangat banyak yang di serap oleh anak-anak dari lingkungan keluarga mulai dari kebiasaan bermain, bercanda, dan interaksi social lainnya. Banyaknya perilaku, perkataan dan perbuatan yang di lakukan oleh orang-orang di sekitar tumbuh kembang anak menjadikan anak tersebut sangat mudah menyerap dan meniru beberapa yang secara tidak langsung di contohkan oleh orang yang lebih tua dari anak tersebut. Upaya yang dapat dilakukan pada lingkungan keluarga adalah dengan cara memberi contoh dengan mengatakan hal-hal baik agar anak-anak bisa terlatih untuk terus berbicara hal-hal baik. Jika dari para orang dewasa

sudah melakukan berbicara dengan bahasa yang baik, maka anak-anak pasti akan mengikutinya, karena faktor lingkungan sangat mempengaruhi dalam pemilihan proses bahasa pada anak-anak.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku bullying verbal yang melibatkan bahasa yang kasar dan menyudutkan dapat menimbulkan trauma, depresi, kecemasan, dan masalah psikologis lainnya pada korban. Hal ini menekankan pentingnya pihak sekolah untuk memprioritaskan pemberantasan perilaku bullying dan menciptakan lingkungan yang lebih aman dan suportif bagi seluruh peserta didik. Dibutuhkan kolaborasi antara pihak sekolah, orang tua, dan komunitas untuk mengembangkan intervensi yang komprehensif dalam mengatasi masalah penggunaan bahasa kasar dan intimidatif di sekolah. Upaya-upaya seperti pelatihan antibully, konseling, dan program pembinaan karakter perlu diimplementasikan secara lebih intensif. Dengan demikian, diharapkan dapat membantu melindungi kesehatan mental peserta didik dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif bagi perkembangan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Agisyaputri, E., Nadhirah, N., & Saripah, I. (2023). Identifikasi fenomena perilaku bullying pada remaja. *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 3(1), 19-30.
- Armita, D. (2023). Bahasa Kasar (Abussive Language) Dan Dampaknya Bagi Perkembangan Perilaku Anak. *ROSYADA: Islamic Guidance and Counseling*, 4(1), 37-48.
- Kushartanti, Yuwono Untung. 2009. *Pesona Bahasa Langkah awal Memahami Linguistik*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Putri, E. D. (2022). Kasus Bullying di Lingkungan Sekolah: Dampak Serta Penanganannya. *Keguruan*, 10(2), 24-30.